

**PERAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)
BANK JATENG TERHADAP PERKEMBANGAN
USAHA MIKRO DI KABUPATEN BOYOLALI**
(Studi Kasus : Nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AYUDITYA WIDHA KURNIA SARI
NIM. C2B009021

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ayuditya Widha Kurnia Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009021

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PERAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) BANK JATENG TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO DI KABUPATEN BOYOLALI** (*Studi Kasus : Nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali*)

Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, S.E., M.Si

Semarang, 22 November 2013

Dosen Pembimbing,

(Nenek Woyanti, S.E., M.Si)

NIP. 19690512 199403 2 003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ayuditya Widha Kurnia Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009021

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PERAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)**
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA
MIKRO DI KABUPATEN BOYOLALI (*Studi*
Kasus : Nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Desember 2013

Tim Penguji

1. Nenek Woyanti, S.E, M.Si (.....)
2. Dr. Nugroho SBM, MSP (.....)
3. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, S.E, M.Com., Ph.D., Akt
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ayuditya Widha Kurnia Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Jateng terhadap Perkembangan Usaha Mikro di Kabupaten Boyolali (Studi kasus : Nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali), adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 November 2013

Yang membuat pernyataan,

(Ayuditya Widha Kurnia Sari)

NIM. C2B009021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”

–Filipi 4:6-

“Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

–Matius 21:22-

Trying is part of failing. If you are afraid to fail the you're afraid to

-Mrs. Cunningham-

Persembahan

Skripsi ini kusembahkan untuk
almamaterku FEB Undip, keluargaku
tercinta dan sahabat-sahabatku yang selalu
ada buatku dalam suka maupun duka

ABSTRACT

Since the economic crisis hit Indonesia in 1997-1998, micro enterprise that included from micro, small and medium enterprise showed their existence to hold out when some big factories at the same time was insolvent. In addition, micro enterprise also helping the absorption of labor. But, micro enterprise still require an attention, especially in terms of capital. Micro enterprise was considered have high risk to survive in business competition if not supported by good performance. Micro enterprise in Boyolali also experience with capital constraints. It becomes an obstacle to doing business.

The purpose of this study was to analyze the differences and the development of micro enterprise in Boyolali between before and after the micro enterprise obtaining "Kredit Usaha Rakyat (KUR)" from Bank Jateng branch of Boyolali in terms of cost of production, sales turnover, profit, and hours of work. The object of this study are costumers of "Kredit Usaha Rakyat (KUR)" in Bank Jateng branch of Boyolali and total respondents are 80 people. To see the difference between before and after of the five variables that was receiving KUR from Bank Jateng branch of Boyolali are used wilcoxon sign rank test.

Based on the results of Wilcoxon sign rank test result showed that the p-value of production costs of 0.000 ($0.000 < 0.05$) which means significantly increased after receiving the KUR of 33.4%. The sales turnover variables obtained p-value of 0.000 ($0.000 < 0.05$) which means that significantly increased sales turnover after receiving KUR, while the increase amounted to 47.4% occurred. Variabel profit have p-value of 0.000 ($0.000 < 0.05$), which means an increase in variable profits significantly after receiving KUR, an increase of 67.2% that occurred. The hours of work are variable p value of 0.000 ($0.000 < 0.05$), which means there is significant difference between the hours of work before and after receiving KUR with 34% to increased. So it can be seen that the increase after receiving KUR from Bank Jateng branch of Boyolali are variable production cost, sales turnover, profit, and hours of work.

Keyword : Micro Enterprise, People Business Credit "Kredit Usaha Rakyat", Wilcoxon Sign Rank Test

ABSTRAKSI

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi ditahun 1997-1998, usaha mikro yang merupakan bagian dari UMKM menunjukkan eksistensinya dengan tetap bertahan ditengah kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar. Selain itu, usaha mikro dinilai mampu membantu penyerapan tenaga kerja. Namun UMK tetap memerlukan pengawasan dan perhatian hal ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro salah satunya permodalan. Sehingga usaha mikro dinilai masih rawan untuk tetap mempertahankan usaha ditengah banyaknya persaingan usaha jika tidak diimbangi dengan kemampuan kinerja menghasilkan barang produksi. Begitu halnya dengan permasalahan yang dihadapi usaha mikro di Kabupaten Boyolali, permodalan menjadi hambatan untuk menjalankan usaha.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perbedaan dan perkembangan usaha mikro kecil di Kabupaten Boyolali yang ditinjau dari ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja dari usaha mikro kecil antara sebelum dan sesudah menerima kredit usaha rakyat (KUR) dari Bank Jateng Cabang Boyolali. Obyek penelitian ini adalah nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali yang menerima KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan jumlah responden adalah 80 orang. Keempat variabel tersebut akan diuji dengan alat analisis uji pangkat tanda *wilcoxon* untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah menerima KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali.

Berdasarkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* dapat diperoleh hasil pada variabel ongkos produksi didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti terjadi peningkatan secara signifikan sesudah menerima KUR sebesar 33,4%. Pada variabel omzet penjualan terdapat nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa terjadi peningkatan secara signifikan pada omzet penjualan sesudah menerima KUR, adapun peningkatan yang terjadi adalah sebesar 47,4%. Untuk variabel keuntungan terdapat nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terjadi peningkatan secara signifikan pada variabel keuntungan sesudah menerima KUR, peningkatan yang terjadi sebesar 67,2%. Sedangkan pada variabel jumlah jam kerja terdapat nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) terjadi peningkatan sebesar 34% yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima KUR. Sehingga dapat diketahui bahwa yang mengalami peningkatan sesudah menerima KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali hanya variabel ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja.

Kata Kunci : Usaha Mikro, Kredit Usaha Rakyat, Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Jateng terhadap Perkembangan Usaha Mikro di Kabupaten Boyolali (Studi Kasus : Nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali)*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bantuan, bimbingan, dan dorongan semangat tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Tuhan YME atas kasih dan anugerah-Nya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. Y. Bagio Mudakir, M.SP selaku dosen wali yang telah memotivasi dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Nenek Woyanti S.E, M.Si selaku dosen pembimbing atas bantuan, bimbingan, dan semangatnya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

5. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si dan Bapak Dr. Nugroho SBM, M.SP selaku dosen penguji, terima kasih atas kritik dan saran yang membangun pada skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Ibu Tina (Bank Jateng Pusat Semarang) atas izin yang diberikan sehingga penulis dapat dimudahkan untuk meneliti nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali. Bapak Joko (Pimpinan Bank Jateng Cabang Boyolali) atas izin dan dukungan yang diberikan. Bapak Joko dan Bapak Sigit (Bagian Kredit) atas bantuan untuk menjelaskan data yang berhubungan dengan kredit usaha rakyat.
8. Bapak Bagus dan Bapak Didik (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah) atas izin dan kesediaannya berbagi informasi berkaitan data usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Jawa Tengah.
9. Ibu Endang Rahayu dan Ibu Endang Farida (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali) atas kesediaannya berbagi informasi tentang keadaan usaha mikro dan kecil di Kabupaten Boyolali.
10. Ibu Puji (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Boyolali) atas kesediaannya berbagi informasi tentang industri dan usaha mikro dan kecil di Kabupaten Boyolali.
11. Orang tua, IC.Dharmanto dan IC. Trisiwi Padmowati yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan doa agar penulis segera menyelesaikan skripsi.

12. Adikku Shindy Widha Dwisona atas semangat yang diberikan.
13. Joannes Ega Atasana yang selalu sabar memberikan solusi ketika penulis mengalami hambatan dalam penulisan skripsi ini dan tidak pernah bosan memberikan semangat dan dukungan doa. Semoga kita bisa meraih mimpi dan cita-cita bersama di masa depan.
14. Ibu dan Bapak Artono yang selalu memberikan semangat dan dukungan doa.
15. Anak-anak respekto agni, tutus, ica, faris, yogi, wibi, ifam, arsono, ferdi, vrili, hasan. Demak, Kudus, Jogja jadi saksi kenangan atas kekompakan kita.
16. Sahabat-sahabat IESP tercinta angkatan 2009 ika, kiki, cika, furi, tiwi, danis, anita, lia per, lia liul, tyas, kaisar, cimot, eka, tihis, rudi, arya dan semuanya dari NIM 001-080. Terima kasih atas kekompakan, kebersamaan, dan kekeluargaannya selama ini.
17. Sahabat-sahabatku sesama dosen pembimbing, ayu sidauruk dan vera atas dukungan semangat dan doa yang diberikan.
18. Sahabat-sahabat PRMK FEB Universitas Diponegoro iwak, leo, ocir, dodik, liste, domi, putu, lovink, sastro (dian), ema, ivan dan kawan-kawan lainnya. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
19. Sahabat-sahabat Tim KKN II UNDIP Desa Suwawal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, Step, indri, angga, pancoro, fajri, mas putra, bela, catur, lucy, evi, ria, mas adit atas kebersamaan dan persahabatan yang terjalin selama ini.

20. Sahabat-sahabat panitia *Future Leader Summit 2013* kapten Ibnu, kak siwi, dek pipit, afif, devi, era, ines, fitria, dini, arfika, dan semuanya. Bergabung dengan kalian menjadi panitia dalam *event* yang luar biasa memberikan pengalaman yang luar biasa pula bagi penulis.
21. Sahabat-sahabat sepermainan benny, hayu, shiro, zakek yang tidak pernah sabar menunggu penulis untuk segera lulus. Dan erma terima kasih telah meluangkan banyak waktu untuk membantu menyebarkan kuesioner.
22. Seluruh pegawai di lingkungan FEB Universitas Diponegoro, BPS Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Boyolali, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
23. Seluruh responden dalam penelitian ini yang bersedia diminta sebagai sumber data dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 22 November 2013

Penulis

Ayuditya Widha Kurnia Sari

NIM. C2B009021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	20
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
1.4 Sistematika Penulisan	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	23
2.1.1 Teori Produksi	23
2.1.2 Definisi Usaha Mikro	26
2.1.2.1 Peran Usaha Mikro	28
2.1.2.2 Masalah yang dihadapi Usaha Mikro dan Kecil	29
2.1.3 Pengertian Omzet Penjualan	32
2.1.4 Pengertian Keuntungan	34
2.1.5 Pengertian Tenaga Kerja	35
2.1.5.1 Permintaan Tenaga Kerja	36
2.1.5.2. Penawaran Tenaga Kerja	39
2.1.6 Bank Jateng dan Perannya dalam Perekonomian	39
2.1.7 Kredit Usaha Rakyat (KUR)	44
2.2 Penelitian Terdahulu	46
2.3 Kerangka Pemikiran	52
2.4 Hipotesis	54

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	55
3.2	Populasi dan Sampel	56
3.3	Jenis dan Sumber Data	58
3.4	Metode Pengumpulan Data	59
3.5	Metode Analisis	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	63
4.1.1	Kondisi Geografis	63
4.1.2	Kondisi Demografis	64
4.1.3	Deskripsi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Jateng	64
4.2	Analisis Data	67
4.2.1	Profil Responden	68
4.2.2	Deskripsi Penerimaan KUR	74
4.2.3	Perkembangan Usaha Mikro	76
4.2.3.1	Ongkos Produksi Usaha Mikro	78
4.2.3.2	Omzet Penjualan Usaha Mikro	79
4.2.3.3	Keuntungan Usaha Mikro	80
4.2.3.4	Jumlah Jam Kerja Usaha Mikro	80
4.3	Intepretasi Hasil	81
4.3.1	Variabel Ongkos Produksi	82
4.3.2	Variabel Omzet Penjualan	83
4.3.3	Variabel Keuntungan	83
4.3.4	Variabel Jumlah Jam Kerja	84

BAB IV PENUTUP

5.1	Kesimpulan	86
5.2	Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	----

LAMPIRAN	90
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Banyaknya Perusahaan/Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Asset,dan Omzet di Jawa Tengah Tahun 2008-2012	6
Tabel 1.2	Rekapitulasi Data Usaha Mikro di Kabupaten Boyolali Tahun 2011	11
Tabel 1.3	Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012	16
Tabel 1.4	Jumlah Debitur Pengguna KUR (Kredit Usaha Rakyat) Bank Jateng Boyolali Tahun 2010-2012	18
Tabel 1.5	Jumlah Realisasi KUR (Kredit Usaha Rakyat) Bank Jateng Cabang Boyolali Tahun 2010-2012.....	19
Tabel 2.1	Kriteria Usaha Mikro	27
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	48
Tabel 3.1	Penentuan Sampel	58
Tabel 4.4	Karakteristik Responden	69
Tabel 4.5	Deskripsi Frekuensi Penerimaan KUR	74
Tabel 4.6	Deskripsi Jumlah KUR yang Diterima Responden	75
Tabel 4.7	Deskripsi Alasan Pengajuan KUR ke Bank Jateng	76
Tabel 4.8	Deskripsi Data Penelitian Sebelum Menerima KUR	77
Tabel 4.9	Deskripsi Data Penelitian Sesudah Menerima KUR	77
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Ongkos Produksi Sebelum & Sesudah Menerima KUR	82
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Omzet Penjualan Sebelum & Sesudah Menerima KUR	83
Tabel 4.13	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keuntungan Sebelum & Sesudah Menerima KUR	84
Tabel 4.14	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Jumlah Tenaga Kerja Sebelum & Sesudah Menerima KUR	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Boyolali Tahun 2008-2012.....	9
Gambar 2.1 Kurva Produksi Total (TP), Produksi Rata-rata (AP), dan Produksi Marjinal (MP)	24
Gambar 2.2 Kurva Produksi Sama (<i>Isoquant</i>)	25
Gambar 2.3 Kurva Biaya Sama (<i>Isocozt</i>)	26
Gambar 2.4 Fungsi Permintaan Tenaga Kerja	38
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis	54
Gambar 3.1 Rumus Slovin	57
Gambar 3.2 Rumus Wilcoxon	62
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Boyolali	65
Gambar 4.2 Mekanisme Penyaluran KUR oleh Bank Jateng	66
Gambar 4.3 Presentase Jenis Kelamin Responden	70
Gambar 4.4 Presentase Umur Responden	71
Gambar 4.5 Presentase Status Responden	71
Gambar 4.6 Presentase Tingkat Pendidikan	72
Gambar 4.7 Presentase Lama Usaha	73
Gambar 4.8 Presentase Produk	73
Gambar 4.9 Presentase Perolehan Modal Awal Usaha	74
Gambar 4.10 Rata-rata Ongkos Produksi Sebelum dan Sesudah Menerima KUR	78
Gambar 4.11 Rata-rata Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Menerima KUR	79
Gambar 4.12 Rata-rata Keuntungan Sebelum dan Sesudah Menerima KUR	80
Gambar 4.13 Rata-rata Jumlah Jam Kerja Sebelum dan Sesudah Menerima KUR	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Bentuk Kuesioner	91
Lampiran B : Klasifikasi Data Sebelum dan Sesudah Menerima KUR.....	94
Lampiran C : Identitas Responden	98
Lampiran D : Data Penerimaan KUR	104
Lampiran E : Deskripsi Frekuensi Identitas Responden	107
Lampiran F : Deskripsi Frekuensi Penerimaan KUR	110
Lampiran G : Uji Pangkat Tanda <i>Wilcoxon</i>	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha mikro termasuk dalam bagian usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Terbukti di saat krisis ekonomi melanda Indonesia, pemerintah sangat mengandalkan peran UMKM untuk memperkecil dampak negatif dari krisis ekonomi. Ketika krisis ekonomi terjadi banyak sektor yang mengalami pertumbuhan pada *output* yang menurun. Setidaknya ada dua faktor yang memainkan peran sangat penting pada saat itu untuk mengurangi efek-efek negatif terhadap kemiskinan. Pertama, pertumbuhan dari kegiatan-kegiatan ekonomi di sektor informal banyak menyerap tenaga kerja yang diberhentikan akibat PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari sektor formal dan ternyata memberikan sumber pendapatan tambahan bagi tenaga kerja. Kedua, banyak program pemerintah yang ada untuk mengurangi kemiskinan. Beberapa program-program pemerintah tersebut adalah Program Nasional bagi Keluarga Harapan (PKH) yang berfokus pada pendidikan dan kesehatan, Program Nasional untuk Penguatan Masyarakat (PNPM) yang memberi penekanan pada pengembangan usaha (Tambunan, 2012).

UMKM memiliki beberapa peran di Indonesia, yakni sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, sebagai penyedia kesempatan kerja, sebagai pelaku dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, sebagai pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan

sensitivitas serta adanya keterkaitan dengan kegiatan perusahaan, selain itu UMK dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas, dan dapat mereduksi ketimpangan pendapatan (Urata dalam Sulistyastuti, 2004).

UMKM merupakan kelompok usaha yang beroperasi di sektor informal dan padat karya sehingga dinilai mempunyai peran strategis sebagai sumber pencipta lapangan kerja. Peristiwa krisis ekonomi ditahun 1997-1998 berdampak pada besarnya jumlah pekerja formal yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai akibat dari banyaknya perusahaan-perusahaan besar di sektor formal yang mengalami kebangkrutan. Akibat belum adanya sistem jaminan sosial yang baik terutama sistem pemberi tunjangan pengangguran yang ada di negara ini, maka banyak dari mereka yang mengalami pemutusan hubungan kerja dan menganggur. Sehingga menjadi suatu keharusan bagi mereka yang menganggur untuk bekerja di sektor informal maupun membuka usaha sendiri di sektor informal (Setiawan, 2011).

Menurut Partomo dan Soejodono (2004) keberadaan UMKM selama ini telah menjadi sumber kehidupan dari sebagian besar rakyat Indonesia. Yang menjadikan UMKM terus bertahan disaat krisis ekonomi adalah karena, pertama, sebagian besar UMKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah. Kedua, sebagian besar UMKM menggunakan modal sendiri tanpa bantuan modal dari perbankan sehingga ketika terjadi krisis di sektor perbankan dan suku bunga bank naik maka tidak mempengaruhi kinerja dari UMKM itu sendiri. Ketiga, krisis ekonomi yang berkepanjangan terjadi kasus pemberhentian tenaga kerja di sektor formal

sehingga terjadi peningkatan jumlah pengangguran, pada akhirnya menyebabkan para penganggur memasuki sektor informal dengan melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil yang mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah UMKM.

Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Syarifuddin Hasan, jumlah UKM yang ada di Indonesia hingga saat ini mencapai 56,5 juta unit dan setidaknya UMKM berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 97 persen. Sehingga jika keberadaan UMKM terus dikembangkan maka jumlah tenaga kerja yang diserap semakin banyak dan hal ini dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada 2010 menyatakan untuk membantu UMKM mendapatkan bantuan modal adalah dengan cara memperluas penyaluran KUR sehingga pada tahun 2010 perluasan KUR di tingkat Pemerintah Daerah dengan menambah bank pelaksana KUR dalam hal ini yang ditunjuk adalah 13 Bank Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah yang tersaji dalam Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sejak tahun 2008 hingga tahun 2012 jumlah UMKM terus meningkat. Jumlah pelaku UMKM, penyerapan tenaga kerja pada UMKM, asset pada UMKM, dan omzet pada UMKM termasuk ke dalam Tabel 1.1. Pada tahun 2008 jumlah UMKM adalah 64.294 unit usaha kemudian terjadi peningkatan sebesar 2,5% pada 2009 menjadi 65.878 unit usaha. Begitu pula ditahun 2010 meningkat sebesar 2,6% menjadi 67.616 unit usaha, pada 2011 meningkat 3,85% menjadi 70.222, dan ditahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 14,75% menjadi 80.583 unit usaha. Jumlah UMKM tersebut

berupa produksi/non produksi, pertanian, perdagangan, dan jasa. Jumlah UMKM terbanyak ada pada produksi/non pertanian.

Peningkatan jumlah UMKM di Jawa Tengah diikuti pula oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap. Tahun 2008 tenaga kerja yang terserap berjumlah 264.762 orang, ditahun 2009 mengalami pertumbuhan sebesar 5% menjadi 278.000 orang, kemudian pada 2010 terjadi pertumbuhan lagi sebesar 2,6% menjadi 285.335 orang. Hal ini juga terjadi pada 2011 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3% menjadi 293.877 orang hingga ditahun 2012 jumlah tenaga kerja berjumlah 345.622 orang atau mengalami pertumbuhan sebesar 17,6%. Pada setiap tahunnya terjadi peningkatan tenaga kerja seiring dengan semakin meningkatnya jumlah UMKM.

Begitu pula dengan asset yang dimiliki UMKM di Jawa Tengah, setiap tahun mengalami peningkatan. Tahun 2008 asset UMKM berjumlah Rp 3,9 milyar kemudian pada 2009 mengalami pertumbuhan sebesar 9% sehingga jumlah asset menjadi Rp 4,3 milyar. Pada 2010 asset UMKM berjumlah Rp 4,4 milyar atau tumbuh sebesar 2,6%. Pertumbuhan tersebut juga terjadi ditahun 2011 yakni sebesar 18,1% sehingga asset berjumlah Rp 5,2 dan pada 2012 asset berjumlah Rp 6,8 milyar atau terjadi pertumbuhan sebesar 29,4%. Demikian pula dengan jumlah yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah UMKM.

Demikian pula dengan jumlah omzet UMKM di Jawa Tengah terus mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan jumlah UMKM, jumlah tenaga kerja yang terserap, dan jumlah asset UMKM. Pada 2008 omzet dari UMKM adalah Rp 9.527 Milyar, tahun 2009 meningkat menjadi Rp 10.194 Milyar

ataumengalami pertumbuhan sebesar 7%. Kemudian pada 2010 kembali terjadi peningkatan menjadi Rp 10.463 milyar atau terjadi pertumbuhan sebesar 2,6%, peningkatan terus terjadi pada 2011 yakni Rp 14.476 Milyar atau mengalami pertumbuhan sebesar 38,35% dan ditahun 2012 terjadi pertumbuhan sebesar 31% dan menjadikan jumlah omzet sebesar Rp 18.972 Milyar. Walaupun secara presentase kenaikan jumlah omzet fluktuatif namun secara keseluruhan jumlah omzet disetiap tahunnya mengalami peningkatan.

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa jumlah unit usaha berbanding lurus dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Semakin banyak jumlah unit usaha yang ada maka jumlah tenaga kerja yang diserap pun semakin bertambah jumlahnya. Demikian juga sebaliknya ketika jumlah unit usaha berkurang maka jumlah jumlah tenaga kerja pun ikut berkurang. Banyak unit usaha juga mempengaruhi jumlah asset dan omzet UMKM. Terbukti bahwa ketika jumlah UMKM meningkat maka jumlah asset dan jumlah omzet juga ikut meningkat. Berikut adalah data UMKM Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga tahun 2012 yang tersaji dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Banyaknya Perusahaan/Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Asset, dan Omzet di Jawa Tengah Tahun 2008-2012

No	Keterangan	Satuan	Tahun					Perkembangan (%)			
			2008	2009	2010	2011	2012	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012
1	Jumlah UMKM	Unit	64.294	65.878	67.616	70.222	80.583	2,5 %	2,6 %	3,85 %	14,75 %
	Produksi/Non Pertanian	Unit	20.343	20.682	21.205	23.374	26.171	1,67 %	2,5 %	10,22 %	12 %
	Pertanian	Unit	8.305	9.385	9.775	10.097	13.242	13 %	4,15 %	3,3 %	31,1 %
	Perdagangan	Unit	28.007	28.172	28.247	28.362	32.055	0,6 %	0,26 %	0,4 %	13 %
	Jasa	Unit	7.639	7.639	8.389	8.389	9.115	0 %	9,8 %	0 %	8,6 %
2	Penyerapan Tenaga Kerja	Orang	264.762	278.000	285.335	293.877	345.622	5 %	2,6 %	3 %	17,6 %
3	Asset	Rp Milyar	3.976	4.334	4.448	5.266	6.816	9 %	2,6 %	18,4 %	29,4 %
4	Omzet	Rp Milyar	9.527	10.194	10.463	14.476	18.972	7 %	2,6 %	38,35 %	31 %

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah 2013

Pada Tabel 1.1 jumlah UMKM paling banyak adalah pada sektor perdagangan. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah hal ini ditengarai oleh sektor perdagangan lebih mudah dikembangkan dari pada sektor yang lain dan lalu lintas perdagangannya lebih mudah. Sehingga para pelaku usaha baru lebih membidik sektor perdagangan sebagai usaha mereka.

Kondisi pada perkembangan dari tahun ke tahun sangatlah fluktuatif. Disebabkan oleh banyaknya pelaku usaha yang keluar masuk pasar. Bagi pelaku usaha yang dapat bertahan di tengah persaingan maka usaha mereka akan terus berada di pasaran. Sedangkan bagi pelaku usaha yang tidak mampu bersaing akan keluar dari pasar. Selain itu adanya pergeseran jenis usaha. Semula pelaku usaha bergerak pada sektor pertanian namun seiring berjalannya waktu dan persaingan yang semakin kuat usahanya tidak mampu bertahan kemudian beralih pada sektor usaha lain yang peluang keberhasilannya lebih menjanjikan. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan UMKM terus mengalami perubahan.

Jika dilihat pertumbuhan pada tahun 2009 ke 2010, UMKM Jateng mengalami peningkatan namun ketika dilihat dari presentase perkembangannya tidak sebesar tahun sebelumnya. Ternyata hal ini mempengaruhi sebagian dari pelaku usaha, terjadi penurunan jumlah UMKM di beberapa sektor yang menyebabkan nilai asset dan omzet para pelaku usaha menurun. Selain itu menyebabkan turunnya jumlah angka penyerapan tenaga kerja dari tahun sebelumnya.

Tahun 2010 ke 2011 kondisi UMKM mulai stabil kembali dengan terjadinya pertumbuhan jumlah pelaku usaha, jumlah tenaga kerja yang diserap,

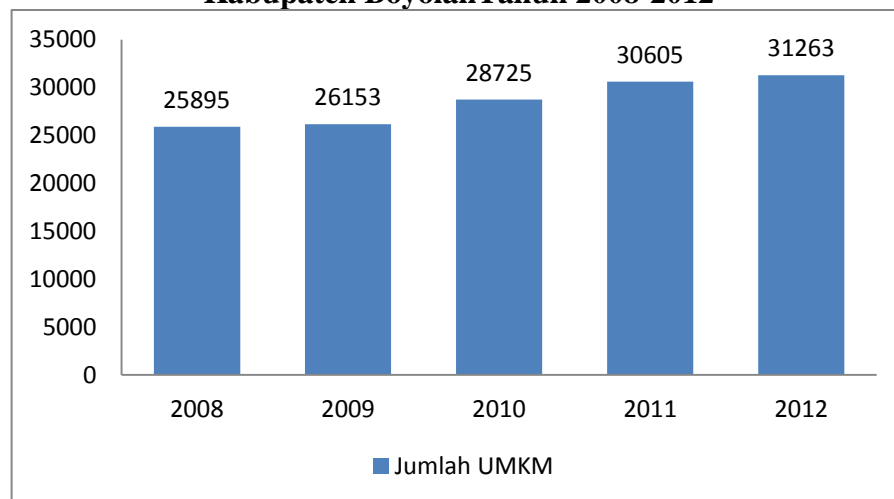
jumlah aset, dan jumlah omzet. Jika dilihat per sektor UMKM ternyata sektor produksi bertumbuh tinggi dengan presentase 10,22% sedangkan pada tahun sebelumnya hanya naik 2,5% dengan bertambahnya jumlah UMKM maka menambah jumlah aset dan omzet dengan presentase 18,4% dan 38,35% diiringi dengan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 3%. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah UMKM berkorelasi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja, aset, dan omzet.

Kabupaten Boyolali banyak terdapat UMKM terutama usaha mikro yang terbagi atas beberapa jenis usaha yakni usaha makanan dan minuman, usaha bahan bangunan, usaha tekstil dan konveksi, usaha mebel dan pengolahan kayu, usaha logam dan tembaga, usaha kimia, usaha kerajinan dan anyaman, serta usaha jasa dan lainnya. Kabupaten Boyolali dikenal dengan slogan “Kota Susu” karena banyak peternak sapi perah dan terdapat pabrik yang mengolah susu murni dari sapi menjadi susu olahan. Namun banyak belum diketahui oleh masyarakat bahwa Kabupaten Boyolali mempunyai produksi unggulan lain selain susu. Beberapa produk unggulan lainnya adalah kerajinan logam dan kuningan, berbagai olahan daging sapi, berbagai olahan lele, berbagai olahan makanan, kerajinan anyaman bambu dan sebagainya. Selain itu Kabupaten Boyolali juga termasuk dalam kota dengan fungsi pusat kegiatan wilayah menurut Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 Provinsi Jawa Tengah. Hal ini mendorong pemerintah daerah untuk semakin mengembangkan potensi daerahnya dengan keberadaan UMKM terutama usaha mikro. Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Boyolali

jumlah usaha mikro adalah yang paling mendominasi diantara usaha menengah dan usaha besar.

Pada Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa UMKM di Kabupaten Boyolali disetiap tahunnya mengalami pertumbuhan walaupun presentasinya fluktuatif yang cenderung turun presentasinya namun secara keseluruhan mengalami kenaikan. Pertumbuhan UMKM pada Gambar 1.1 juga mencakup pertumbuhan usaha mikro.

Gambar 1.1
Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah
Kabupaten Boyolali Tahun 2008-2012



Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali 2012

Gambar 1.1 memperlihatkan kondisi UMKM yang ada di Kabupaten Boyolali. Pada 2008 jumlah UMKM adalah 25.895 unit, kemudian pada 2009 meningkat 1% menjadi 26.153 unit, pada 2010 meningkat 9,8% menjadi 28.725 unit, hal tersebut juga terjadi pada tahun-tahun berikutnya, jumlah UMKM meningkat 6,5% menjadi 30.605 unit pada 2011 dan naik 2,1% menjadi 31.263 unit pada 2012. Walaupun jumlahnya selalu mengalami penambahan namun

secara relatif bersifat fluktuatif. Hal ini mengindikasikan keberadaan UMKM terutama usaha mikro perlu perhatian pemerintah dan instansi terkait dengan mengembangkan kemampuan setiap sektor usaha. Jumlah dari UMKM tersebut mencakup jumlah unit usaha mikro yang ada di Kabupaten Boyolali.

Peningkatan yang cukup tinggi ditahun 2010 yakni 9,8% ini menurut Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Boyolali dipicu oleh pada saat itu banyak usaha besar mengalami *collapse* menyebabkan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) pada para pekerjanya. Kemudian para pekerja yang mendapatkan PHK menyambung hidupnya dengan membuka usaha sendiri. Pemerintah Kabupaten Boyolali bersama Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Boyolali paling banyak membidik usaha mikro sebagai usaha yang perlu perhatian untuk dikembangkan lagi potensinya.

Namun demikian, setiap usaha mikro memerlukan bantuan modal untuk mengembangkan usaha, kebutuhan modal oleh usaha mikro dapat diperoleh dari lembaga keuangan. Dalam pendataannya Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali menggabungkan jenis usaha mikro dan kecil menjadi satu, dikarenakan kriteria usaha mikro yang hampir sama. Tabel 1.2 menyajikan rekapitulasi data usaha mikro yang ada di Kabupaten Boyolali pada tahun 2011.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Data Usaha Mikro di Kabupaten Boyolali Tahun 2011

No	Jenis Usaha	Usaha Mikro		
		Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi
1	Usaha makanan & minuman	2.525	7.953	14.928.189.000
2	Usaha bahan bangunan	225	741	2.346.377.000
3	Usaha tekstil & konveksi	68	664	2.738.950.000
4	Usaha mebel & pengolahan kayu	639	2.585	19.333.190.000
5	Usaha logam & tembaga	401	1.216	3.354.400.000
6	Usaha kimia	40	411	1.225.550.000
7	Usaha kerajinan & anyaman	1.117	2.250	3.502.937.000
8	Usaha jasa & lainnya	1.094	2.250	31.763.050.000
Jumlah		6.109	18.070	79.192.643.000
Rata-rata		764	2.259	12.963.274

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Boyolali 2011

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6 tentang Kriteria UMKM menyatakan bahwa dikatakan usaha mikro jika memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan hasil penjualan tahunan maksimal adalah Rp 300 juta.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa keberadaan usaha mikro di Kabupaten Boyolali. Data ini juga diungkapkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali bahwa memang Kabupaten Boyolali paling banyak pelaku usahanya adalah pada usaha mikro dan kecil dari pada usaha menengah dan usaha besar. Dilihat dari jumlah investasi rata-rata yang diperoleh para pelaku usaha mikro sebesar Rp 12 juta, tenaga kerja yang diserap rata-rata 2.259 orang dengan jumlah unit usaha rata-rata 764. Berdasarkan jumlah unit usaha, usaha makanan dan minuman merupakan usaha yang paling banyak diminati. Jika dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, usaha makanan dan minuman paling banyak menyerap tenaga kerja. Dikatakan lagi oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali

bahwa usaha makanan dan minuman paling banyak pelaku usahanya dikarenakan proses penjualannya yang relatif mudah dibanding usaha yang lain. Namun, nilai investasi rata-rata usaha mikro dirasa masih perlu ditambah, investasi menyangkut penanaman modal usaha diwaktu berikutnya. Sehingga ketika investasi kecil ditakutkan akan menghambat kinerja usaha mikro itu sendiri.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Boyolali dan juga Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali, modal merupakan kendala utama para pelaku usaha selain permasalahan dari segi pemasaran, sumber daya manusia, bahan baku, dan keterbatasan teknologi. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mubyarto (1994) dengan mengatakan bahwa modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama dengan faktor produksi, tanah, dan tenaga kerja menghasilkan barang baru yang berupa *output*. Yang berarti bahwa modal merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam suatu produksi, yang artinya modal akan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu usaha, untuk memproduksi suatu produk diperlukan modal untuk membantu penyediaan bahan baku. Ketika modal yang digunakan sedikit maka produk yang dihasilkan juga sedikit begitu pula jika modal yang digunakan besar maka tidak akan menutup kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan juga besar.

Solusi yang diberikan baik dari dinas pemerintahan maupun instansi yang terkait dengan usaha mikro adalah dengan memberikan bantuan modal bagi pelaku usaha melalui bank. Peran perbankan dalam permasalahan modal yang dihadapi oleh pelaku usaha terutama bagi pelaku usaha mikro adalah dengan mengalirkan dana dalam bentuk perkreditan.

Bank Jateng adalah salah satu bank yang mengeluarkan program bantuan berupa kredit usaha rakyat (KUR). Adapun tujuan dari Bank Jateng mengalirkan dana untuk pelaku usaha mikro adalah untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi usaha mikro yang melakukan kegiatan usaha produktif dan mewujudkan pembangunan sektor riil dan pemberdayaan usaha mikro dalam rangka penanggulangan atau pengentasan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja.

Bank Jateng adalah satu dari 13 BPD (Bank Pembangunan Daerah) yang termasuk bank penyalur kredit usaha rakyat (KUR) mulai Maret 2010. Menurut data yang diperoleh dari laporan tahunan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, walaupun Bank Jateng baru memulai KUR pada tahun 2010 namun jumlah realisasi KUR pada tahun 2010 dan 2011 mengalami pertumbuhan. Target pada 2010 Rp 250 milyar pada akhir Desember 2010 tercatat bahwa yang terealisasi adalah Rp 269,4 milyar kemudian ditahun 2011 yang terealisasi mencapai Rp 486,7 milyar atau 80,66%. Dengan keterlibatan Bank Jateng sebagai penyelenggara KUR diharapkan mampu menambah kesempatan bagi masyarakat Jawa Tengah untuk mengakses permodalan dan mampu membantu pemerintah dalam mendukung keberlangsungan kinerja usaha mikro.

Bank Jateng sedang giatnya mewujudkan cita-cita sebagai *Regional Champion* pada tahun 2014. Sehingga untuk mencapai predikat tersebut Bank Jateng berupaya untuk menjadi bank modern melalui inovasi produk dan pelayanan terbaik kepada nasabah. Sejalan dengan visi Bank Jateng untuk menjadi bank terpercaya kebanggaan masyarakat yang mampu menunjang pembangunan daerah. Pada tahun 2011 Bank Jateng terpilih menjadi bank

berpredikat sangat bagus selama 10 tahun berturut-turut. Predikat tersebut diberikan oleh Majalah Infobank dan BUMD *award* dan mendapatkan peringkat pertama kategori BUMD terbaik pada bidang keuangan yang diselenggarakan oleh Badan Kerjasama BUMD seluruh Indonesia dan Majalah Business Review. Sehingga hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memilih Bank Jateng (Bank Jateng, 2011).

Bank Jateng adalah bank milik pemerintah daerah yang ditunjuk oleh Kementerian Koperasi dan UMKM untuk membantu pemerintah dalam hal penyaluran bantuan permodalan bagi pelaku usaha. Di Provinsi Jawa Tengah, Bank Jateng merupakan bank pemerintah daerah yang terbesar dan merupakan bank milik pemerintah daerah yang ditunjuk Kementerian Koperasi dan UMKM dalam perluasan bank penyalur KUR. Bagi Bank Jateng, usaha mikro merupakan segmen pasar yang potensial dalam meningkatkan fungsi intermediasinya karena usaha mikro sendiri memiliki karakter yang positif bagi dunia perbankan.

Menurut Akyuwen (2005) UMKM saat ini mendapat perhatian yang cukup serius dari bank-bank umum di Jawa Tengah. Peran intermediasi Bank Jateng dalam memfasilitasi kegiatan usaha melalui kredit usaha yang diberikan sangatlah diharapkan sehingga dikemudian hari ada data yang lebih *accountable* dan *bankable* serta tidak terdapat jarak yang jauh antara usaha besar dengan usaha mikro. Dikhawatirkan jika pihak bank tidak ikut campur tangan dalam memfasilitasi permodalan usaha mikro akan timbul disparitas dan menjadikan kondisi usaha mikro yang tidak sehat.

Bank Jateng berkomitmen untuk membantu meningkatkan ekonomi daerah dengan memberikan kredit pada pengusaha kecil dan dengan terus meningkatkan kinerjanya. Dengan menawarkan *plafond* pinjaman maksimal Rp 500 juta kepada pelaku usaha dan adanya sistem perhitungan bunga efektif dan bunga anuitas, Bank Jateng memudahkan akses para pelaku usaha untuk meminjam KUR.

Bank Jateng merupakan bank milik pemerintah daerah yang saham mayoritas dimiliki oleh pemerintah daerah sehingga bank ini dinilai lebih dekat dengan nasabah di daerah daripada bank umum lainnya yang baru melakukan penetrasi. Untuk mampu bersaing dengan bank umum lainnya Bank Jateng tetap mempertahankan loyalitasnya sehingga produk-produknya pun dapat bersaing dengan bank umum lainnya. Sejak dimulainya penyaluran KUR oleh Bank Jateng pada 2010 semakin menandakan bahwa Bank Jateng mampu membantu pemerintah untuk menangani perkreditan rakyat. Sistem pembayaran bunga efektif dan bunga anuitas dilakukan di bank ini. Sistem pembayaran bunga efektif adalah perhitungan bunganya dilakukan pada setiap akhir periode angsuran. Bunga kredit dihitung dari saldo akhir setiap bulannya. Bunga anuitas adalah modifikasi dari perhitungan kredit bunga efektif. Dalam kredit dengan bunga anuitas, angsuran bulannya tetap namun komposisi bunga dan pokok angsuran akan berubah tiap periodenya.

Menurut data realisasi KUR Jawa Tengah yang dicatat oleh Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah hingga akhir Juni 2013, jumlah debitur KUR pada Bank Jateng merupakan terbesar ketiga setelah Bank BRI dan

Bank BNI. Jumlah debitur Bank BRI adalah 1.707.352 debitur, Bank BNI sebesar 58.614 debitur dan Bank Jateng adalah 23.952 debitur. Dalam lingkup Jawa Tengah Bank Jateng dapat menyalurkan banyak KUR kepada UMKM. Semakin banyak debitur UMKM maka semakin besar pula realisasi KUR yang diberikan kepada usaha mikro. Berdasar Tabel 1.3 menunjukkan respon masyarakat Jawa Tengah kepada Bank Jateng cukup besar. Pada Tabel 1.3 disajikan data realisasi KUR.

Tabel 1.3
Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2012

No	Bank Pelaksana	Realisasi			
		Debitur	%	Rp	%
1.	PT. Bank Mandiri	7.104	0,39	638.840.889.577	4,12
2.	PT. Bank BRI	1.707.352	94,5	11.151.282.835.788	72
3.	PT. BNI 46	58.614	3,24	1.547.645.772.608	10
4.	PT. Bank Bukopin	843	0,04	113.934.002.509	0,73
5.	PT. Bank Syariah Mandiri	6.004	0,33	214.529.813.794	1,4
6.	PT. BTN	3.755	0,2	331.016.001.882	2,15
7.	PT. Bank Jateng	23.952	1,32	1.481.428.158.186	9,6
	Jumlah	1.807.624	100	15.478.677.474.284	100

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah 2012

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Bank Jateng menyerap debitur sebesar 1,32% dari seluruh total debitur yang ada. Dan realisasi dana KUR yang dikeluarkan adalah sebesar 9,6% dari total keseluruhan. Bank Jateng yang notabene merupakan bank milik pemerintah daerah dan pelaku baru untuk penyaluran KUR pada kenyataannya dapat membuktikan bahwa kinerjanya tidak diragukan lagi terlihat dari banyaknya masyarakat yang memilih Bank Jateng untuk membantu kinerja usaha mereka yang berkaitan dengan modal. Selain itu

Bank Jateng mempunyai *captive market* di daerah karena sahamnya yang dimiliki oleh pemerintah daerah sehingga itulah yang menjadi kekuatan Bank Jateng.

Dari ketujuh bank penyalur KUR di Jawa Tengah, Bank Jateng merupakan satu-satunya bank milik daerah yang ikut serta membantu pemerintah terkait permodalan bagi UMKM dan ini yang menjadi dasar dipilihnya Bank Jateng dalam penelitian ini berhubungan dengan perannya mengembangkan usaha mikro di Kabupaten Boyolali. Walaupun Bank Jateng pemain baru dalam menjalankan tugasnya sebagai penyalur KUR, namun mampu membuktikan bahwa eksistensinya di Jawa Tengah tidak kalah dengan perbankan lainnya. Terbukti dari jumlah debiturnya dan realisasi KUR. Dengan menempati posisi ketiga dengan jumlah debitur terbanyak dan jumlah realisasi KUR yang diberikan, maka cukup membuktikan bahwa kinerja Bank Jateng untuk melayani masyarakat Jawa Tengah mendapatkan perhatian.

Bank Jateng Cabang Boyolali merupakan salah satu kantor cabang dari Bank Jateng yang ada diseluruh Jawa Tengah. Bank Jateng Cabang Boyolali pun cukup diminati oleh masyarakat yang ada di Boyolali terlebih bagi para pelaku usaha. Hal ini dapat dilihat dari jumlah debitur pengguna KUR. Data mengenai jumlah debitur pengguna KUR tersaji pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Jumlah Debitur Pengguna KUR (Kredit Usaha Rakyat)
Bank Jateng Boyolali Tahun 2010-2012

Keterangan	Jumlah Nasabah			Perkembangan (%)	
	2010	2011	2012	2010-2011	2011-2012
Cab. Boyolali	74	273	361	289%	32,23%
Capem Sunggingan	34	158	255	364,7%	61,4%
Capem Simo	38	116	177	215%	52,5%
Capem Karanggede	21	23	59	9,5%	156,5%
Total	167	570	852	241,3%	49,5%

Sumber : Laporan Tahunan Bank Jateng Cabang Boyolali 2013

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa terjadi pertambahan jumlah debitur disetiap tahunnya. Diawali pada 2010 dengan jumlah total nasabah 167 orang kemudian ditahun 2011 melonjak 241,3% sehingga jumlah nasabah menjadi 570 orang, kemudian ditahun 2012 tumbuh 49,5% menjadi 852 orang nasabah. Di setiap kantor cabang dan cabang pembantunya pun turut mengalami pertambahan jumlah debitur. Jumlah debitur terbanyak terdapat di kantor cabang Boyolali. Hal ini antara lain dikarenakan letaknya yang strategis dekat dengan pusat kota sehingga kebanyakan debitur pun bertempat tinggal dekat dengan kantor cabang. Dengan selalu bertambahnya jumlah debitur dapat mengindikasikan bahwa Bank Jateng memberi pelayanan yang memuaskan bagi para nasabah, sehingga mampu menarik nasabah baru untuk mengambil KUR di Bank Jateng.

Bank Jateng Cabang Boyolali merupakan kantor Bank Jateng yang terbesar di Boyolali dan letaknya berada di pusat kota sehingga menjadi salah satu faktor mengapa banyak nasabah mengambil KUR di sana. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kantor cabang pembantu yang lain juga banyak diminati calon nasabah. Dengan banyaknya nasabah mengambil KUR di Bank Jateng Cabang Boyolali nantinya dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi

pada UMK yang mendapatkan bantuan KUR. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil sampel dari nasabah Bank Jateng Cabang Boyolali untuk melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh bantuan KUR yang diberikan kepada UMK apakah memberikan perubahan yang positif atau tidak.

Bertambahnya jumlah debitur berdampak pada semakin meningkatnya jumlah KUR yang terealisasi. Jumlah total dari realisasi KUR pada tiap tahunnya mengalami perkembangan. Pada 2010 jumlah realisasinya KUR adalah Rp 12,8 Triliyun kemudian pada 2011 mengalami kenaikan 202,8% menjadi Rp 38,9 Triliyun dan pada 2012, meningkat lagi sebesar 52,3% menjadi Rp 60,014 Triliyun. Jumlah realisasi KUR terbanyak terdapat di Bank Jateng Cabang Boyolali. Hal ini disebabkan oleh jumlah nasabah terbanyak berada di kantor cabang Boyolali. Data tersaji pada Tabel 1.5

Tabel 1.5
Jumlah Realisasi KUR (Kredit Usaha Rakyat)
Bank Jateng Cabang Boyolali Tahun 2010-2012

Keterangan	Tahun			Perkembangan (%)	
	2010	2011	2012	2010-2011	2011-2012
Cabang Boyolali	6.503.813.345	22.891.587.920	37.082.555.780	252%	62%
Capem Sunggingan	3.278.226.120	8.887.267.502	13.579.457.596	171%	52,8%
Capem Simo	1.925.222.758	5.050.291.549	6.324.896.655	162,3%	25,23%
Capem Karanggede	1.138.737.777	2.075.353.028	3.027.589.971	82,25%	45,8%
Total	12.846.000.000	38.904.500.000	60.014.500.000	202,8%	52,3%

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank Jateng Cabang Boyolali 2012

Dengan berbagai upaya pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk terus mendukung keberadaan dan kemajuan UMKM terutama usaha mikro dalam hal bantuan atas modal, maka dampak yang ditimbulkan dari adanya bantuan Kredit

Usaha Rakyat (KUR) Bank Jateng Cabang Boyolali terhadap perkembangan usaha mikro dianggap penting untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah usaha mikro di Kabupaten Boyolali yang terus mengalami peningkatan namun pertumbuhannya bersifat fluktuatif yang cenderung turun sehingga membuat pemerintah daerah merasa perlu untuk mengembangkan keberadaan usaha mikro. Dengan adanya potensi disetiap sektor usaha mengindikasikan bahwa semakin potensial usaha mikro yang ada di Kabupaten Boyolali untuk lebih diperhatikan keberadaannya.

Peran perbankan sangat penting untuk membantu pelaku usaha mikro yang membutuhkan bantuan modal. Dengan program KUR yang dicanangkan pemerintah akan semakin membantu pelaku usaha mikro mengenal kredit dan memudahkan pelaku usaha untuk mendapat bantuan modal. Salah satu bank yang dapat menyalurkan KUR adalah Bank Jateng, walaupun Bank Jateng baru memulai program KUR pada tahun 2010 namun Bank Jateng mendapat respon yang baik dari masyarakat. Hal ini tampak pada Tabel 1.4 yang menunjukkan data bahwa jumlah debitur di Bank Jateng Cabang Boyolali mengalami peningkatan.

Bank Jateng yang kinerjanya sangat didukung oleh pemerintah daerah membuat bank ini makin menunjukkan performanya untuk melayani masyarakat. Peran Bank Jateng semakin penting dibutuhkan sebagai penyalur KUR tampak terlihat pada realisasi KUR yang disalurkan kepada pelaku usaha. Semakin tinggi nilai realisasi maka bank semakin banyak menyalurkan KUR kepada pelaku usaha

demikian pula sebaliknya jika nilai realisasi semakin turun maka KUR yang disalurkan rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah permintaan pelaku usaha terhadap KUR semakin rendah. Jika para pelaku usaha mendapatkan bantuan modal maka diharapkan usaha mikro mampu terus bertahan dan berkembang. Berdasarkan ulasan tersebut maka timbul pertanyaan, bagaimana perbedaan ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja antara sebelum dan sesudah menerima KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja antara sebelum dan sesudah menerima KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan refensi untuk pengambilan kebijakan terutama dalam usaha mikro.
2. Sebagai bahan referensi dalam pengambilan kebijakan terkait halnya pemberian pinjaman modal kerja.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembatasan dalam skripsi ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang dipakai berkaitan dengan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat disajikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi dan dapat membantu penulisan. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab III menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab IV menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian yang menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, serta proses penginterpretasikan data yang diperoleh untuk mencari makna serta implikasi dari hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab V menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk memproses input menjadi output. Jumlah maksimum dari barang dan jasa tertentu yang dapat diproduksi pada periode waktu tertentu diberbagai macam sumber daya dengan tingkat teknologi tertentu merupakan fungsi produksi (McEachern, 2001). Menurut Sukirno (2005), fungsi produksi dapat menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan dan menuliskan fungsi produksi dengan rumus sebagai berikut :

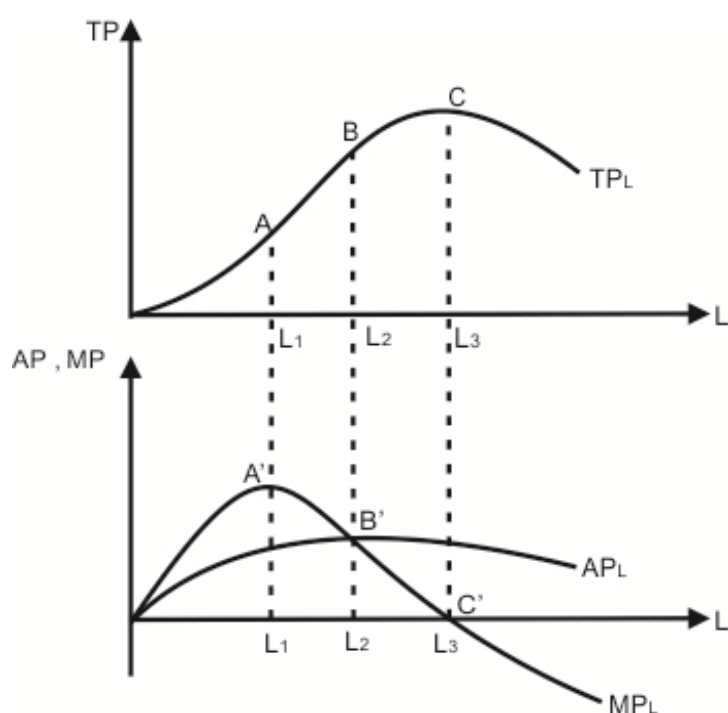
$$Q = f (K,L,R,T)$$

Dimana K adalah kapital atau jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi, serta Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut yang digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan di atas menjelaskan secara matematik bahwa jumlah produksi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni stok modal, jumlah tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Menurut periode waktunya, teori ekonomi membedakan jangka waktu analisis pada fungsi produksi yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dikatakan

jangka pendek apabila pada proses produksi menggunakan faktor produksi dengan jumlah yang dianggap tetap. Faktor produksi yang biasanya dianggap tetap adalah faktor modal sedangkan faktor produksi yang biasanya dianggap berubah adalah tenaga kerja.

Gambar 2.1
Kurva Produksi Total (TP), Produksi Rata-rata (AP), dan Produksi Marginal (MP)



Sumber : Pindyck (1991)

Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan *output* produksi.

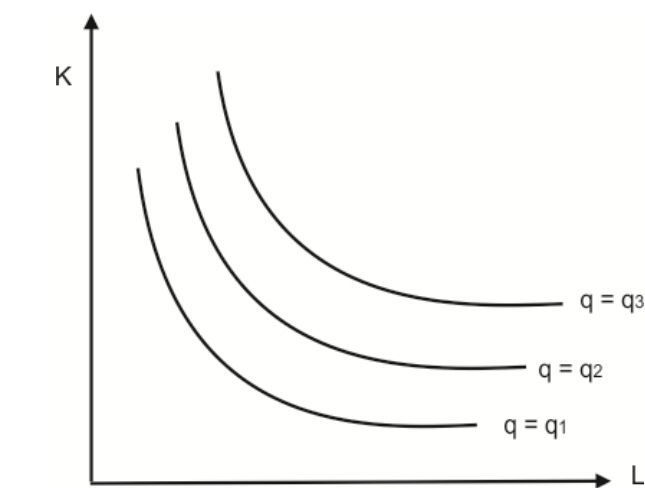
Terdapat tiga tahap untuk menjelaskan Gambar 2.1 yakni :

1. Tahap pertama menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja (L) masih sedikit sehingga ketika ditambah akan menyebabkan total produksi (TP), produksi rata-rata (AP), dan produksi marginal (MP) meningkat ($MP > AP$).

2. Tahap kedua menunjukkan bahwa ketika jumlah tenaga kerja (L) terus ditambah maka total produksi (TP) meningkat sampai mencapai titik optimum sedangkan produksi rata-rata (AP) dan produksi marginal (MP) menurun ($AP > MP$, $MP (+)$ positif).
3. Tahap ketiga menunjukkan keadaan bahwa jika jumlah tenaga kerja terus ditambah maka berdampak pada menurunnya total produksi dan produksi rata-rata serta produksi marginal menurun terus hingga menunjukkan angka negatif ($AP > MP$, $MP (-)$ negatif).

Produksi jangka panjang adalah ketika semua faktor produksi dapat berubah. Kurva produksi sama (*Isoquant*) menunjukkan kombinasi penggunaan dua input dengan menggunakan produk yang sama.

Gambar 2.2
Kurva Produksi Sama (*Isoquant*)

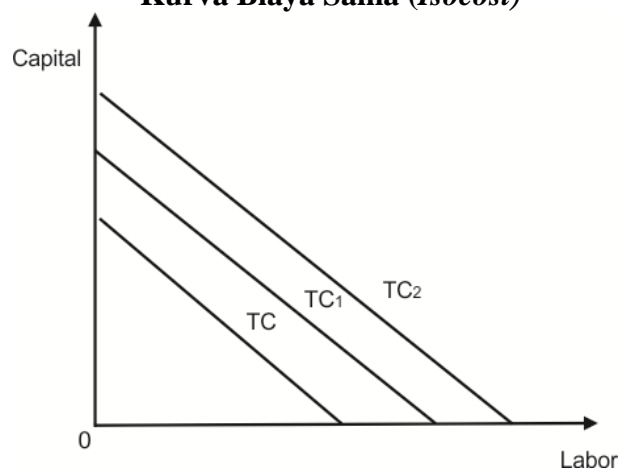


Sumber : Sukirno, 2005

Gambar 2.2 menunjukkan gabungan antara tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan satu tingkat produksi tertentu. Semakin jauh kurva q dari titik origin maka semakin tinggi tingkat produksinya. Sedangkan kurva biaya sama

(*Isocost*) menunjukkan kombinasi dua input yang dibeli suatu perusahaan dengan pengeluaran total dan harga faktor produksi tertentu.

Gambar 2.3
Kurva Biaya Sama (*Isocost*)



Sumber : Sukirno, 2005

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa kurva *isocost* berlereng turun. Garis TC adalah garis yang menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Artinya bahwa jika suatu biaya sejumlah TC maka harus disesuaikan penggunaan *labor* dan *capital*-nya. Jumlah *labor* dan *capital* tidak harus sama, jumlah disesuaikan dengan kebutuhan suatu perusahaan yang disesuaikan pula dengan besarnya TC (*Total Cost*).

2.1.2. Definisi Usaha Mikro

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dimaksud dengan usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh orang perorangan dan/atau

badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria dari usaha mikro kecil tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2008, pada pasal 6 ayat (1) dan tersaji dalam Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Kriteria Usaha Mikro

No	Sumber	Keterangan
1	UU No. 20 Tahun 2008	Usaha Mikro : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah aset maks. Rp 50 juta • Omzet penjualan per tahun maks. Rp 300 juta
2	Badan Pusat Statistik (BPS)	Usaha mikro : <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja < 5 orang termasuk anggota keluarga
3	Bank Indonesia (UU No. 9 Tahun 1995)	Usaha Mikro : <ul style="list-style-type: none"> • Usaha yang dimiliki oleh sumber daya lokal dengan teknologi sederhana
4	Bank Dunia	Usaha mikro : <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja < 10 orang • Aset < \$ 100.000 • Omset per tahun < \$ 100.000

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber

Adapun yang menjadi karakteristik dari UMKM di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi dan manajemen sederhana
2. Memiliki modal terbatas dan kemampuan memperoleh sumber dana rendah
3. Sistem pembukuan keuangan sangat sederhana
4. Kurang membedakan antara aset pribadi dengan aset perusahaan
5. Kemampuan pemasaran produk rendah
6. Menghadapi persaingan yang tinggi sehingga margin keuntungan rendah

Pada dasarnya UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini terbukti pada saat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia ketika itu sebagian besar sektor formal

melakukan pemberhentian massal terhadap para pekerjanya dan sebagian besar usahanya tutup, namun disaat itu usaha mikro membuktikan bahwa tetap mampu berdiri ditengah kondisi krisis ekonomi yang melanda sebagian besar negara di dunia termasuk di Indonesia. Sehingga terdapat istilah bahwa usaha mikro merupakan penopang bagi para korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Penelitian ini menggunakan karakteristik usaha mikro menurut UU No. 20 tahun 2008 sebagai acuan.

2.1.2.1. Peran Usaha Mikro

Menurut Tambunan (2002) keberadaan UMKM makin terlihat penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Pada awal mula keberadaan UMKM penting untuk penyerapan tenaga kerja namun masuk ke dalam era globalisasi sekarang ini UMKM semakin penting keberadaannya sebagai sumber devisa ekspor non-migas Indonesia. Demikian pula dengan keberadaan usaha mikro yang merupakan bagian dari UMKM, usaha mikro dinilai cukup memberikan kontribusi nyata terhadap penyerapan tenaga kerja.

Selain pentingnya UMKM dalam penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan sebagai mediasi proses industrialisasi suatu negara. Terdapat perbedaan pandangan antara teori klasik dan teori modern berkaitan dengan UMKM. Teori klasik menegaskan bahwa UMKM berperan dalam proses industrialisasi, penyerapan tenaga kerja, penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, serta pembangunan ekonomi pedesaan. Peran UMKM yang paling menjadi sorotan adalah kemampuan UMKM untuk menyediakan kesempatan kerja dan memiliki peran yang komplementer dengan perusahaan-

perusahaan besar dalam menciptakan kesempatan kerja (Giaoutzi et. al dalam Sulistyastuti, 2004). Sedangkan teori modern berpendapat bahwa pentingnya eksistensi dan perkembangan UMKM berkaitan dengan spesialisasi yang fleksibel dalam memproduksi dan pengeksporan (Piere and Sabel dalam Sulistyastuti, 2004).

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa banyak fungsi dan peranan UMKM baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, dan keamanan misalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan, serta arus urbanisasi (Prasetyo, 2008). UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan ekonomi yang berkeadilan.

2.1.2.2. Masalah yang dihadapi Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan sektor penting dalam perekonomian, namun usaha mikro masih menemui banyak permasalahan dalam proses pengembangan usahanya, antara lain meliputi :

1. Faktor Internal

- Kurangnya permodalan

Permodalan merupakan salah satu faktor utama untuk pengembangan usaha. Minimnya permodalan bagi usaha mikro dikarenakan pada umumnya usaha mikro merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup dan hanya mengandalkan modal dari pemilik usaha itu sendiri yang dimana jumlahnya pun terbatas, sedangkan untuk

meminjam modal kerja dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis dinilai berat.

- Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas
- Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar

2. Faktor Eksternal

- Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif
- Terbatasnya sarana dan prasarana usaha
- Implikasi otonomi daerah
- Implikasi perdagangan bebas
- Sifat produk dengan *lifetime* pendek
- Terbatasnya akses pasar

Menurut Tambunan (2012) permasalahan mendasar yang dihadapi oleh usaha mikro yang tergabung dalam UMKM adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan finansial

Dua permasalahan yang dihadapi pelaku usaha berkaitan dengan finansial adalah mobilisasi modal awal (*start up capital*) dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha demi pertumbuhan output jangka panjang. Pada umumnya pelaku usaha menggunakan modal pribadi saat pertama kali membuka usaha namun lambat laun untuk meningkatkan pertumbuhan *output*-nya dibutuhkan tambahan modal.

2. Kesulitan pemasaran

3. Keterbatasan sumber daya manusia

4. Masalah bahan baku
5. Keterbatasan teknologi

Selain itu Dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali mengungkapkan kendala yang sering dihadapi oleh pelaku usaha mikro sebagai berikut :

1. Permodalan

Permodalan yang masih sangat kurang diperlukan sistem kemitraan dengan berbagai lembaga keuangan/perbankan. Modal yang biasanya digunakan oleh pelaku usaha mikro adalah modal pribadi sehingga jumlahnya pun tidak banyak, sehingga untuk mengembangkan usahanya para pelaku usaha harus mencari bantuan dana,

2. Perijinan
3. Persaingan
4. Bahan baku
5. Pemasaran
6. Standarisasi produk
7. Sumber Daya Manusia (SDM)
8. Manajerial
9. Difersifikasi produk
10. Penguasaan teknologi
11. Labelisasi
12. Kebijakan ekonomi/kebijakan daerah

2.1.3. Pengertian Omzet Penjualan

Omzet berarti jumlah dan penjualan berarti kegiatan menjual barang dengan tujuan mencari laba/pendapatan. Menurut Sutanto (1997) penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang dan jasa kebutuhan yang telah dihasilkan kepada mereka yang membutuhkan dengan imbalan uang berdasarkan harga yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Chaniago (1998) mengatakan bahwa omzet penjualan dari keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Swastha (1998) menyebutkan bahwa omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang ditung secara keseluruhan dan terus menerus. Dari beragam pendapatan mengenai definisi omzet penjualan maka dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan merupakan keseluruhan dari jumlah penjualan barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu yang dapat dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh.

Dalam pelaksanaannya menurut Swastha dan Irawan (2001), kegiatan penjualan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a) Kondisi dan kemampuan penjual

Transaksi jual beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak yakni penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Pada posisi ini penjual harus dapat meyakinkan kepada pembeli agar berhasil mencapai sasaran

penjualan yang diharapkan. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan adalah :

- Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan
- Harga produk
- Syarat penjualan yang berupa pembayaran, penghantara, pelayanan sesudah penjualan, garansi, dan sebagainya.

b) Kondisi pasar

Pasar, sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Beberapa faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah :

- Jenis pasarnya
- Kelompok pembeli atau segmen pasarnya
- Daya belinya
- Frekuensi pembelian
- Keinginan dan kebutuhan

c) Modal

Akan lebih sulit bagi penjualan barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan ini, penjual harus memperkenalkan barangnya dengan membawa barangnya ke tempat pembeli. Untuk melaksanakannya diperlukan adanya sarana serta usaha seperti alat transportasi, tempat peraga, usaha promosi, dan sebagainya. Semuanya dapat dilakukan apabila penjualan memiliki sejumlah modal.

2.1.4. Pengertian Keuntungan

Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan dapat ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Adapun biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah, dan penghapusan (*depresiasi*). Apabila hasil penjualan yang diperoleh kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut nilainya adalah positif maka perusahaan tersebut memperoleh keuntungan (Sukirno, 2005).

Dilihat dari sudut pandang perusahaan atau pembukuan keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Menurut sudut pandang ekonomi, definisi keuntungan menurut perusahaan cakupannya terlalu luas karena tidak mempertimbangkan biaya tersembunyi. Biaya tersembunyi adalah biaya produksi yang tidak dibayar dengan uang tapi keberadaannya tetap perlu diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Arti dari keuntungan ekonomi itu sendiri adalah keuntungan dari sudut pandang perusahaan dikurangi oleh biaya tersembunyi (Sukirno, 2005).

Dijelaskan lagi oleh Sukirno (2005) bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan mendapat keuntungan, yaitu:

- Keuntungan merupakan pembayaran kepada keahlian keusahawan dan kepada para pengusaha yang memilikinya, dan menggunakannya dalam kegiatan produksi.

- Keuntungan merupakan pembayaran terhadap pengambilan untuk mengambil risiko dan ketidakpastian di masa depan yang dilakukan oleh para pengusaha.
- Keuntungan merupakan ganjaran karena melakukan pembaruan/inovasi dalam kegiatan produksi.
- Keuntungan adalah membayar ke atas kuasa monopoli yang dimiliki pengusaha di berbagai bidang.

2.1.5. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*Man Power*) ialahnya besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi (Tan Goan Tiang dalam Mantra, 2003). Berdasarkan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 pada pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan usia untuk memulai kerja memiliki batasan minimum. Pada pasal 68 disebutkan bahwa pengusaha dilarang untuk mempekerjakan anak. Namun pada pasal 69 menjelaskan bahwa terdapat pengecualian bagi anak yang berumur 13 tahun hingga 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu oerkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Di Indonesia batas umur minimal bekerja adalah 10 tahun tanpa batas maksimum umur bekerja.

Menurut Simanjuntak (1998) tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Angkatan kerja yakni tenaga kerja yang berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Selain itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap seang mencari pekerjaan atau mengharap pekerjaan juga disebut angkatan kerja.
- b) Bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja yang berusia 10 tahun ke atas yang terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan tersebut sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering disebut *potential labor force*.

2.1.5.1. Permintaan Tenaga Kerja

Pengertian permintaan tenaga kerja akan berbeda arti dengan konsumen akan permintaan barang dan jasa, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha yang dipekerjakan. Seperti yang diungkapkan oleh Simanjuntak (1998) orang membeli barang karena barang itu dapat memberikan kepuasan (*utility*) kepada pembeli. Sementara bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang karena mereka dapat membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh sebab itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja yang seperti ini disebut *derived demand*.

Perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan barang dan/atau jasa (Sumarsono, 2003). Adapun faktor-faktor lain tersebut adalah :

1) Perubahan tingkat upah

Tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah.

2) Perubahan permintaan pasar terhadap hasil produksi perusahaan

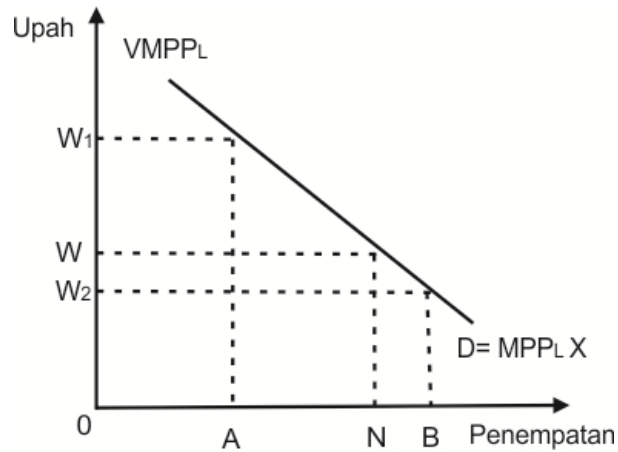
Perusahaan cenderung akan menambah kapasitas atau jumlah produksinya jika permintaan akan hasil produksi perusahaan tersebut meningkat.

3) Harga barang modal turun

Harga barang yang turun menyebabkan biaya produksi turun yang mengakibatkan harga jual barang per unit juga akan ikut turun. Sehingga pada kondisi seperti ini, perusahaan cenderung akan meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar. Di samping itu permintaan akan tenaga kerja juga dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan.

Terdapat perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu (Rejekiingsih, 2004).

Gambar 2.4
Fungsi Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak (1998)

Gambar 2.4 menggambarkan bagaimana permintaan tenaga kerja berlangsung. Garis D menggambarkan besarnya nilai hasil dari marjinal karyawan (*value marginal physical product of labor* atau $VMPP_L$) untuk setiap tingkat penempatan. Misalnya jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak $0A = 100$ orang, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan $VMPP_L$ dan besarnya sama dengan $MPP_L \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar daripada tingkat upah yang sedang berlaku (W). Oleh karena itu laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru.

Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan mempekerjakan tenaga kerja hingga $0-N$. Di titik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MPP_L \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada para karyawan. Pengusaha dapat mencapai laba maksimum bila $MPP_L \times P = W$. Ketika penambahan tenaga kerja yang lebih besar daripada $0N$, $0B$ misalnya, maka akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah pada tingkat yang

berlaku (W), padahal hasil nilai marjinal yang diperolehnya sebesar W_2 yang lebih besar daripada $0-N$. Penambahan karyawan yang lebih besar dari $0-N$ dapat dilaksanakan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah W atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang.

2.1.5.2. Penawaran Tenaga Kerja

Teori klasik menyebutkan bahwa sumber daya manusia (pekerja) adalah individu yang memiliki kebebasan untuk memilih bekerja atau tidak termasuk untuk menentukan jumlah jam kerja yang diinginkan. Jumlah tenaga kerja yang telah disediakan oleh pemilik usaha atau pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu merupakan penawaran tenaga kerja.

Menurut Sumarsono (2003), penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah yang artinya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh jumlah upah yang diberikan. Keputusan dalam penawaran tenaga kerja tergantung oleh mau tidaknya seseorang itu bekerja. Selain itu tergantung oleh penggunaan waktu, yang artinya waktu yang ada akan digunakan untuk bekerja atau digunakan untuk hal-hal yang santai. Ketika penghasilan relatif cukup tinggi maka tenaga kerja akan cenderung memilih waktu untuk bersantai lebih banyak dari pada waktu untuk bekerja. Begitu pula sebaliknya.

2.1.6. Bank Jateng dan Perannya dalam Perekonomian

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank menurut Kuncoro (2002) adalah lembaga keuangan yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman / kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Untuk melakukan kegiatan usaha maka bank harus memiliki dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat, dana-dana tersebut diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri.

Sedangkan menurut Hasibuan (2006) bank adalah lembaga keuangan yang berarti bank merupakan badan usaha yang kekayaannya berbentuk aset keuangan serta adanya motif profit dan sosial sehingga dapat dikatakan bahwa bank tidak hanya mencari keuntungan semata. Bagi Bank Jateng, UMKM terutama usaha mikro merupakan usaha yang memiliki segmen pasar potensial untuk meningkatkan fungsi intermediasi karena UMKM termasuk usaha mikro memiliki karakter yang positif bagi dunia perbankan.

Bank Jateng merupakan bank milik pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama-sama dengan Pemerintah Kota atau Kabupaten se-Jawa Tengah. Bank Jateng memiliki visi sebagai bank yang terpercaya bagi masyarakat daerah Jawa Tengah dan sekitarnya, serta mampu menunjang pembangunan daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Sedangkan misinya adalah meningkatkan pelayanan prima yang didukung oleh kehandalan sumber daya manusia dengan teknologi modern

serta jaringan yang luas, membangun budaya perusahaan dan mempertahankan bank yang sehat, mendukung pertumbuhan ekonomi regional dengan mengutamakan kegiatan *retail banking*, serta meningkatkan kontribusi dan komitmen pemilik guna memperkuat bank.

Bank Jateng kini tengah berupaya untuk mengembangkan bisnisnya melalui pemenuhan secara bertahap untuk menjadi bank regional champion di Jawa Tengah, dengan inovasi produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan nasabah. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional salah satunya dengan kebijakan Bank Jateng yang diarahkan pada peningkatan sinergi yang mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Sebagai bank pembangunan daerah yang terus berupaya untuk memberikan nilai tambah kepada masyarakat, maka Bank Jateng memberikan bentuk layanan produk yang inovatif dan bermanfaat seperti berikut ini :

1. Produk Simpanan
2. Produk Pembiayaan

Salah satunya produk pembiayaan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang merupakan kredit kepada UMKM-K dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung oleh fasilitas pinjaman untuk usaha produktif.

3. Produk Syariah

Beberapa kegiatan operasional yang dilakukan oleh Bank Jateng terkait dengan perannya sebagai penghimpun dana adalah sebagai berikut :

a. Menghimpun dana pihak ketiga

Sebagai lembaga yang menjalankan fungsi *intermediasi*, maka dana yang dihimpun Bank Jateng pada proses selanjutnya akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sedangkan kelebihan dana yang belum digunakan akan disalurkan dalam bentuk penempatan dana, pembelian surat berharga, dan bentuk aktiva produktif lainnya agar menghasilkan keuntungan. Penyaluran dana akan disalurkan dalam bentuk kredit terutama kredit usaha UMK yang merupakan aktivitas utama Bank Jateng dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat.

b. Penyaluran kredit

Dana yang telah terkumpul di Bank Jateng akan disalurkan dalam bentuk kredit. Pendapatan utama Bank Jateng akan diperoleh dari selisih perolehan bung kredit yang diterima dengan bunga simpanan yang harus ditanggung. Hal ini dilakukan berdasarkan asas perkreditan yang sehat dengan beberapa prinsip sebagai berikut : *independensi*, *profesionalisme*, dan *integritas* yang memadai.

c. Tingkat suku bunga kredit usaha Bank Jateng

Suku bunga menjadi salah satu strategi Bank Jateng untuk melakukan ekspansi pasar ditengah meningkatnya persaingan di bidang perbankan. Tingkat suku bunga yang diberikan oleh Bank Jateng mayoritas lebih besar dari ketetapan BI rate. Hal ini dikarenakan untuk membiayai dana operasional perbankan.

Bank Jateng sebagai salah satu BUMD milih Pemprov Jateng dituntut untuk bekerja sama dengan seluruh Pemkab/Pemkot seluruh Jawa Tengah dalam membangun daerah. Berbagai kegiatan yang berdampak positif harus dilaksanakan oleh Bank Jateng untuk mendukung program Pemerintah Daerah. Sebagai bank milik pemerintah daerah maka harus senantiasa mendukung setiap program pembangunan pemerintah terutama ekonomi kerakyatan. Hal ini sesuai dengan salah satu misinya yaitu untuk mendukung pertumbuhan ekonomi regional dengan mengutamakan kegiatan retail banking dan Provinsi Jawa Tengah sendiri mempunyai visi dan misi khusus dengan gerakan “Bali Ndeso Mbangun Ndeso” dengan visinya “Terwujudnya Masyarakat Jawa Tengah yang semakin sejahtera”.

Pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian, UMKM, dan industri padat karya merupakan salah satu misi untuk mendukung pembangunan sektor UMKM. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Jateng memberikan perhatian lebih serius terhadap program pengembangan UMKM antara lain adalah sebagai berikut :

- Penyaluran kredit pada sektor-sektor unggulan penunjang pembangunan daerah.
- Pengembangan kerjasama untuk kredit program UMKM.
- Pengembangan kredit dengan pola kemitraan.
- Pendirian sentra UMKM sebagai fasilitator pengembangan UMKM.
- Pengembangan produk kredit yang dapat mendukung pengembangan UMKM.

Dengan asset yang mencapai 22 Triliyun pada tahun 2011, jaringan kantor operasional yang menjangkau sampai ke pelosok titik perekonomian di Jawa Tengah, SDM yang senantiasa melayani dengan sepenuh hati, menjadi modal bagi Bank Jateng untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan perekonomian khususnya UMKM di Jawa Tengah salah satu kontribusinya adalah dengan dibukanya fasilitas layanan sentra UMKM Bank Jateng.

2.1.7. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan kredit/pembiayaan dalam bentuk modal kerja dan atau investasi yang tujuan kepada UMKM-K (Usaha Mikro Kecil dan Menengah serta Koperasi) di bidang usaha produktif dan layak namun belum *bankable* dengan *plafond* pinjaman sampai dengan Rp 500.000.000,00 yang dijamin oleh perusahaan penjamin. Yang dimaksud dengan usaha produktif adalah usaha untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat memberikan nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha.

Usaha layak adalah usaha yang dilakukan para calon debitur yang dapat menguntungkan sehingga calon debitur mampu membayar bunga dan dapat mengembalikan seluruh hutang/kewajiban pokok kredit dalam waktu yang sudah disepakati antara bank pelaksana dengan debitur. Sedangkan yang dimaksud dengan belum *bankable* adalah UMKM-K yang belum memenuhi persyaratan pembiayaan dari bank pelaksana dalam penyediaan agunan atau dapat dikatakan belum mampu memenuhi persyaratan pembiayaan sesuai dengan ketentuan bank pelaksana. Sedangkan untuk penjaminan, penjaminan sebesar 70% berasal dari

pemerintah terhadap risiko KUR dan 30% sisanya ditanggung oleh bank pelaksana.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 10 / PMK.05 / 2009 tentang Fasilitas Penjamin Kredit Usaha Rakyat, terdapat beberapa ketentuan yang disyaratkan oleh pemerintah dalam penyaluran KUR adalah sebagai berikut :

- a. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang layaknamun belum *bankable* dengan beberapa ketentuan berikut :
 1. Merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit dari perbankan.
 2. Fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapat kredit dari program lain.
 3. Kesepakatan KUR diperjanjikan oleh Bank Pelaksana dengan UMKM-K
- b. KUR terbagai menjadi dua yakni KUR Retail dan KUR Mikro. *Plafond* yang ditetapkan untuk KUR Retail adalah di atas Rp 20.000.000,- sampai dengan Rp 500.000.000,- dengan tingkat suku bunga sebesar maksimal 14% efektif per tahun atau ditetapkan lain oleh Menteri Keuangan atas rekomendasi Komite Kebijakan. Sedangkan *plafond* KUR Mikro maksimal Rp 20.000.000,- dengan tingkat suku bunga 22% efektif per tahun atau ditetapkan lain oleh Menteri Keuangan atas rekomendasi Komite Kebijakan.

- c. Keputusan untuk memberikan pinjaman berupa KUR diputuskan oleh bank pelaksana sesuai dengan kelayakan usaha dengan asas-asas perkreditan yang sehat dan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tujuan dari adanya program KUR adalah agar sektor-sektor primer dan pemberdayaan usaha skala kecil dapat berkembang dengan pesat, mempermudah dalam hal aksesibilitas terhadap kredit dan lembaga-lembaga keuangan, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperluas lapangan kerja.

Beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh calon debitur untuk memperoleh KUR adalah sebagai berikut :

- a. Calon debitur yang menginginkan atau membutuhkan KUR dapat menghubungi kantor cabang bank pelaksana tersebut.
- b. Debitur menyusun estimasi kebutuhan kredit pembiayaan kemudian mengajukan surat permohonan kredit pembiayaan pada perbankan dengan estimasi penggunaan kredit pembiayaan yang diketahui oleh Dinas Teknis setempat.
- c. Bank pelaksana akan melakukan penilaian atau survei kelayakan usaha debitur.
- d. Jika prosedural sudah dilakukan dan memenuhi syarat maka kredit pembiayaan dapat dicairkan setelah semua syarat terpenuhi dan disetujui.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan maka dibutuhkan adanya pelaksanaan penelitian terdahulu. Dengan penelusuran penelitian ini maka dapat dipastikan

bahwa sisi ruangan yang akan diteliti dapat diteliti dalam ruangan ini. Sehingga tidak terjadi penelitian yang tumpang tindih atau penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Tabel 2.2 merupakan penelitian terdahulu yang dipilih.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hening Mustika Pritariani. 2009	Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Binaan BKM Arta Kawula di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	Menganalisis perkembangan dan perbedaan UMK antara sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula yang meliputi modal usaha, ongkos, teknologi, mutu, total penjualan, keuntungan, dan jumlah pembeli	<ul style="list-style-type: none"> • Var. Dependen : Perkembangan UMK • Var. Independen: Modal, ongkos produksi, teknologi, mutu, total penjualan, keuntungan, jumlah pembeli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji validitas dan reliabilitas 2. Analisis Chi-Square 3. Uji pangkat tanda Wilcoxon 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan modal usaha, ongkos produksi, teknologi, mutu, total penjualan, jumlah pembeli, dan keuntungan sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula 2. Faktor yang tidak mempengaruhi perkembangan UMK di Kecamatan Semarang Barat yaitu faktor keuntungan
2	Priyo Harsono. 2010	Analisis Bantuan Kredit dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati terhadap Perkembangan UMK Binaan KUB Rukun Mina Barokah di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis perkembangan UMK binaan KUB Rukun Mina Barokah yang meliputi perkembangan modal usaha, tenaga kerja, jumlah pembeli, total penjualan, dan keuntungan 2. Menganalisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal usaha • Tenaga kerja • Jumlah pembeli • Total penjualan • Keuntungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji validitas dan reliabilitas 2. Uji pangkat tanda Wilcoxon 	Terdapat perbedaan modal usaha, tenaga kerja, jumlah pembeli, total penjualan, dan keuntungan.

		Kecamatan Juwana	perbedaan dalam hal modal usaha, tenaga kerja, jumlah pembeli, total penjualan, dan keuntungan pada UMK binaan KUB Rukun Mina Barokah sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan kredit dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati			
3	Achma Hendra Setiawan dan Tri Wahyu Rejekiningsih. 2009	Dampak Program Dana Bergulir Bagi UKM	Mengetahui seberapa besar dampak program dana bergulir KUMKM terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat dan penyerapan tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja • Modal Usaha • Omzet penjualan • Keuntungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji statistik peringkat bertanda Wilcoxon 2. Uji Korelasi Parsial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadi perbedaan besar dari jumlah tenaga kerja, modal usaha, omzet penjualan, keuntungan antara sebelum dan sesudah menerima bantuan perkuatan. 2. Hasil dari analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa semakin besar jumlah pinjaman akan meningkatkan keuntungan UKM dan meningkatkan kemampuan UKM dalam

						menyerap tenaga kerja.
4	Toti Indrawati, Susi Lenggogeni, dan Martina Pasha. 2009	Peran PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam Penyaluran Kredit Umum Pedesaan terhadap Pengembangan Usaha Mikro di Kota Pekanbaru.	Untuk mengkaji peran Kredit Umum Pedesaan BRI Ubit Simpang Baru dalam mengembangkan usaha kecil di Kota Pekanbaru	<ul style="list-style-type: none"> • Modal usaha • Omzet • Pendapatan 	Analisis Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal usaha mengalami peningkatan sebesar 87,31% setelah menerima KUPeDES dari BRI 2. Omzet mengalami peningkatan sebesar 170,95% setelah menerima KUPeDES dari BRI 3. Pendapatan mengalami peningkatan sebesar 85,91% setelah menerima KUPeDES dari BRI
5	Z. Azriani. 2008	Peranan Bank Perkreditan Rakyat terhadap Kinerja Usaha Kecil di Sumatera Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis karakteristik nasabah kredit usaha kecil pada BPR di Sumatera Barat 2. Menganalisis dampak kredit BPS terhadap peningkatan kinerja usaha kecil di Sumatera Barat 	<ul style="list-style-type: none"> • Besar kredit usaha kecil • Nilai omzet usaha • Keuntungan usaha kecil • Aset yang dimiliki • Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga • Penggunaan tenaga kerja luar keluarga 	Model persamaan simultan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada perbedaan nyata dari karakteristik nasabah usaha kecil BPR binaan Bank Nagari dan nasabah usaha kecil BPR non binaan Bank Nagari 2. Besar bunga kredit pada kredit yang diberikan BPR tidak terlalu berpengaruh pada nilai kredit yang diterima oleh pemilik usaha kecil 3. Kredit yang diterima usaha kecil berpengaruh

				<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan tenaga kerja total 		<p>positif dan berbeda nyata terhadap nilai omzet penjualan</p> <p>4. Kredit yang diterima usaha kecil tidak berpengaruh positif secara nyata terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil</p> <p>5. kredit yang diterima usaha kecil berpengaruh positif pada aset yang dimiliki.</p>
6	Enggar Pradipta Widyaresti. 2012	Analisis Peran BRI Unit Ketandan Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat Bagi Pengusaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten	Untuk melihat perbedaan kinerja usaha mikro antara sebelum dan setelah memperoleh bantuan KUR dari BRI Unit Ketandan.	<ul style="list-style-type: none"> • Modal • Produksi • Omzet penjualan • Keuntungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji validitas dan reliabilitas 2. Uji pangkat tanda Wilcoxon 	Ada beda variabel modal, produksi, omzet penjualan, dan keuntungan usaha mikro dan kecil sebelum dan sesudah memperoleh KUR dari BRI Unit Ketandan

2.3. Kerangka Pemikiran

Kementerian Koperasi dan UMKM menambah jumlah bank penyalur KUR guna memperlancar dan mempermudah para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Dengan bantuan berupa KUR diharapkan masyarakat mampu mandiri untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. Dengan melihat bagaimana perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah pelaku usaha memperoleh KUR dapat diketahui bagaimana perkembangan usaha setelah mendapat KUR.

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk memproses *input* menjadi *output*. Untuk menghasilkan *output* yang besar dibutuhkan kerja sama dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Dikatakan oleh Sukirno (2005) bahwa fungsi suatu produksi menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Dimana banyaknya *output* dipengaruhi oleh kapital atau jumlah stok modal, jumlah tenaga kerja, kekayaan alam, dan teknologi. Ketika faktor-faktor tersebut berjalan seimbang maka hasil produksinya pun akan baik. Namun, ketika salah satu faktor diketahui bahwa mengalami kendala maka akan mempengaruhi jumlah dari produk yang akan dihasilkan.

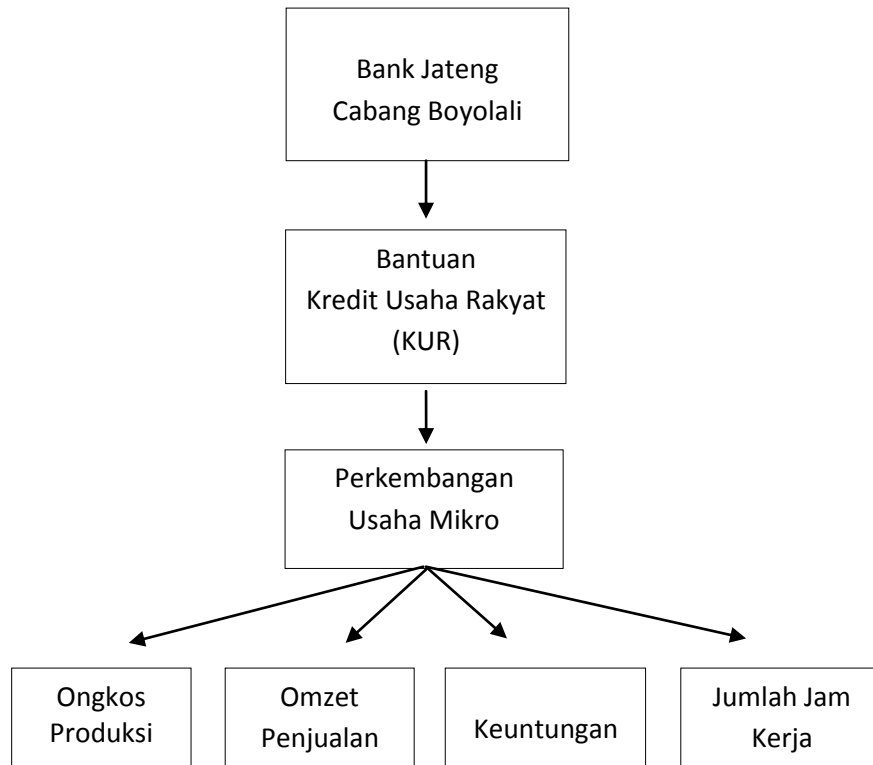
Jumlah dari omzet penjualan akan berhubungan dengan banyak sedikitnya modal usaha yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan. Jika modal usaha yang digunakan sedikit maka jumlah produk yang dihasilkan juga sedikit dan akibatnya berdampak pada omzet penjualan yang diperoleh. Omzet penjualan menurut Swastha (1998) adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan dan terus menerus.

Keuntungan merupakan bagian terpenting yang diinginkan oleh para pelaku usaha. Tidak mustahil bahwa banyak pelaku usaha yang berusaha mendapatkan keuntungan. Dipaparkan oleh Sukirno (2005) bahwa keuntungan merupakan hasil penjualan yang diperoleh yang kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan jika nilai selisih yang dihasilkan adalah positif maka pengusaha tersebut mendapatkan keuntungan.

Jumlah jam kerja ikut serta mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu usaha. Ketika usaha menghadapi peningkatan permintaan produk dari konsumen maka untuk memenuhi permintaan tersebut pengusaha dapat menambah jumlah jam kerjanya supaya menghasilkan produk sesuai jumlah yang diminta.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali yang diberikan kepada UMKM termasuk usaha mikro yang membutuhkan pinjaman sebagai modal kemudian dari usaha mikro dilihat bagaimana perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah adanya KUR ditinjau dari ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dijelaskan dalam Gambar 2.5 dibawah ini :

Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat perbedaan pada ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerjausaha mikro antara sebelum dan sesudah memperoleh Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank Jateng Cabang Boyolali.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti kemudian dipelajari untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut dan pada akhirnya ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2004). Dalam penelitian ini melihat perbedaan skor antara dua sampel yang saling berhubungan, dimana setiap subyek bertindak sebagai kontrol atas diri sendiri (Ghozali,2002).Sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ongkos Produksi

Ongkos produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan produksi produk tertentu, ongkos produksi dapat meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* usaha mikro. Maka satuan nilai untuk mengukur ongkos produksi adalah rupiah per bulan.

2. Omzet Penjualan

Omzet penjualan merupakan jumlah total atau akumulasi dari kegiatan suatu produk barang dan atau jasa yang dihitung secara keseluruhan dan terus menerus (Swastha, 1998).Satuan dari omzet penjualan adalah rupiah yang diperoleh per bulan.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penghasilan / *revenue* (TR) dan total biaya / *cost* (TC), dapat ditulis dengan rumus $P = TR - TC$ (Pindyck,1999). Satuan nilai untuk mengukur keuntungan adalah rupiah per bulan.

4. Jumlah jam kerja

Jumlah jam kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja dalam usaha mikro. Satuan yang digunakan adalah jam per hari.

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2002) populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Penelitian populasi digunakan untuk meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah nasabah/pengusaha mikro yang menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank Jateng Cabang Boyolali dengan jumlah 361 orang. Dipilihnya Bank Jateng dalam penelitian ini karena semakin banyak usaha mikro yang meminjam KUR untuk kemajuan usahanya. Selain itu Bank Jateng Cabang Boyolali merupakan salah satu bank mayoritas dan bank yang sudah lama ada di Kabupaten Boyolali sehingga masyarakat sudah mengenal eksistensi dari kinerja Bank Jateng Cabang Boyolali. Sehingga ketika Bank Jateng Cabang Boyolali menjadi salah satu bank penyalur KUR masyarakat tidak ragu lagi untuk mengajukan KUR dari bank ini.

Berdasarkan data jumlah nasabah dari Bank Jateng Cabang Boyolali hingga tahun 2012, jumlah nasabah KUR ada 361 nasabah. Untuk memenuhi

sampel usaha mikro di Kabupaten Boyolali maka sampel dipilih berdasarkan letak geografis. Kecamatan Boyolali merupakan daerah sebagai jalur arteri primer Semarang-Solo sehingga tingkat keramaian usaha di kecamatan ini tinggi. Jumlah nasabah KUR Bank Jateng yang terbanyak berada di Kecamatan Boyolali yakni sejumlah 74 orang. Sedangkan dipilihnya Kecamatan Cepogo dipilih sebagai sampel karena kecamatan ini terletak di pegunungan dan jauh dari pusat keramaian, namun jumlah nasabah KUR juga tinggi nomor tiga setelah Kecamatan Boyolali yakni 42 orang. Jumlah populasi dari dua kecamatan ini adalah 116 nasabah/pengusaha mikro. Sehingga kedua kecamatan ini dapat mewakili usaha mikro yang menerima KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali di Kabupaten Boyolali.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti pengambilan sampel dilakukan berdasarkan adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002). Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti digunakan rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.d^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = banyaknya nasabah peminjam KUR

d = presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditoleransi. Dengan tingkat toleransi 10%.

Berdasarkan data jumlah nasabah KUR di Bank Jateng Cabang Boyolali hingga tahun 2012, jumlah nasabah yang masuk sebagai populasi sebanyak 361 orang. Kemudian jumlah tersebut dihitung dengan rumus Slovin dengan estimasi error sebesar 10%, sehingga dapat diketahui ukuran sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{361}{1 + 361 (0,1)^2}$$

$$= 78,3 \text{ maka dibulatkan menjadi } 80.$$

Penghitungan sampel dengan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 nasabah/usaha mikro di Kabupaten Boyolali. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan subyek penelitian adalah nasabah KUR Bank Jateng Cabang Boyolali yang berada di Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Cepogo dengan jumlah populasi 116 nasabah/pengusaha mikro, sebagai berikut :

1. Kecamatan Boyolali $= \frac{74}{116} \times 80 = 51,03$ dibulatkan menjadi 51
2. Kecamatan Cepogo $= \frac{42}{116} \times 80 = 28,96$ dibulatkan menjadi 29

Tabel 3.1
Penentuan Sampel

No	Kecamatan	Jumlah
1	Boyolali	51 nasabah/usaha mikro
2	Cepogo	29 nasabah/usaha mikro
Jumlah		80 nasabah/usaha mikro

3.3. Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang akurat dan relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek peneliti melalui kuesioner dan wawancara langsung kemudian hasilnya dikumpulkan menjadi satu. Adapun pihak yang diteliti adalah nasabah (pelaku usaha mikro) yang menerima KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali. Kuesioner atau daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden disusun berdasarkan variabel yang diteliti, dalam penelitian ini variabel berupa ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja baik sebelum dan sesudah mendapat KUR.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil mengumpulkan data melalui Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali, Badan Pusat Statistika Kabupaten Boyolali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Boyolali, dokumen dan laporan tahunan Bank Jateng Cabang Boyolali, sumber literatur, internet, dan data pendukung lainnya.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari adanya metode pengumpulan data adalah untuk mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuesioner

Menurut Arikunto (2002), kuesioner atau angket adalah penyataan tertulis yang digunakan responden untuk melaporkan hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan Sugiyono (2004) mengatakan bahwa kuesioner atau angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002) dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait variabel-variabel yang diteliti yakni ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja yang diperoleh dari pelaku usaha mikro.

3. Wawancara

Menurut Sugiyono (2004) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terhadap responden. Sedangkan Hasan (2002) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden yang kemudian jawaban dari responden tersebut akan dicatat dan direkam.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian dengan tujuan memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk menilai obyek penelitian yang didasarkan pada sifat tertentu bukan angka. Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai obyek penelitian yang dinyatakan dengan perhitungan atau angka-angka (Efendi, 2011). Analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan analisis uji beda. Uji statistik pangkat tanda *wilcoxon* digunakan untuk menguji perbedaan variabel sebelum dan sesudah menerima KUR, alasan menggunakan alat analisis tersebut karena data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda yakni sebelum dan sesudah menerima KUR.

Analisis Pangkat Tanda *Wilcoxon*

Uji pangkat tanda *wilcoxon* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan nyata (terdapat peningkatan) variabel yang diamati sebelum dan sesudah program dilakukan dengan menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* dengan alasan data yang diteliti berbeda (sebelum dan sesudah). Variabel-variabel yang diamati pada penelitian ini adalah ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja untuk melihat perkembangan usaha mikro di Kabupaten Boyolali. Setelah uji *wilcoxon* dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p). Adapun rumus uji pangkat tanda *wilcoxon* menurut Ghozali (2002) adalah,

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}} \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

N = Jumlah data

T = Jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif (apabila yang positif lebih banyak jumlahnya dari pada banyaknya nilai selisih negatif) atau jumlah ranking dari nilai selisih yang positif (apabila banyaknya selisih yang negatif lebih banyak jumlahnya dari pada banyaknya nilai selisih yang positif).

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- H_0 = Tidak ada beda variabel (ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja) yang diuji antara sebelum dan sesudah memperoleh KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali.
- H_1 = Ada beda variabel (ongkos produksi, omzet penjualan, keuntungan, dan jumlah jam kerja) sebelum dan sesudah memperoleh KUR dari Bank Jateng Cabang Boyolali.

Jika probabilitas (p) > 0,05 maka H_0 diterima. Jika probabilita (p) \leq 0,05 maka H_1 diterima. Signifikansi penelitian ini akan membandingkan Z_{tabel} dan Z_{hitung} . Tes statistik bagi rata-rata adalah nilai Z dari rata-rata, karena $\alpha = 5\%$ maka nilai kritis yang bersesuaian dari tabel adalah $Z_{0.025} = 1.96$ dan $-Z_{0.025}$ (*two-tailed*). Daerah kritis adalah $Z > 1.96$ atau $Z < -1.96$.